



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional**  
**Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Analisis Hate Speech Front Nasional terhadap Krisis**  
**Migrasi dan Terorisme di Prancis**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Oleh

Errell Mohammad

6091801132

Bandung 2023

Universitas Katolik Parahyangan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Errell Mohammad  
Nomor Pokok : 6091801132  
Judul : Analisis Hate Speech Front Nasional terhadap Krisis Migrasi dan Terorisme di Prancis

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada 19 Januari 2023  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua Sidang merangkap Anggota**

Putu Agung Nara Indra Prima Satya, S.IP., M.Sc.

: 

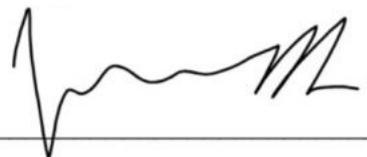
**Sekretaris**

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 

**Anggota**

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Errell Mohammad

Nomor Pokok : 6091801132

Jurusan/Prodi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Analisis Hate Speech Front Nasional terhadap Krisis Migrasi dan Terorisme di Prancis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 6 Januari 2023



Errell Mohammad

## ABSTRAK

Nama : Errell Mohammad  
Nomor Pokok : 6091801132  
Judul : Analisis Hate Speech Front Nasional terhadap Krisis Migrasi dan Terorisme di Prancis

---

Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk membahas mengenai tanggapan yang dilakukan oleh Front National Prancis terhadap fenomena Krisis Migrasi yang kemudian meningkatkan ancaman terhadap terorisme. Krisis migrasi dapat dibilang sebagai suatu permasalahan yang dapat dibilang kompleks dan multifaktorial, lalu kemudian seringkali dianggap sebagai sebuah sumber ancaman terhadap keamanan nasional oleh pemerintah dan masyarakat. Krisis migrasi kebanyakan bermula dengan tingginya krisis kemanusiaan yang terjadi di seluruh dunia, terutama Timur Tengah, Asia Barat serta Afrika yang kemudian menimbulkan gelombang perpindahan manusia berskala besar. Kawasan Eropa sendiri dianggap sebagai sebuah salah satu destinasi yang ideal bagi para migran, terhitung jarak dan kondisi kawasan sendiri. Front Nasional Prancis merupakan partai sayap kanan-ekstrem yang memiliki ideologi populisme, xenophobia, anti-fasis dan rasisme. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara krisis migrasi dan terorisme di Prancis serta pandangan Front National terhadap masalah ini dengan menggunakan teori penelitian Sekuritisasi dan Threat Perception. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana krisis migrasi dianggap sebagai ancaman bagi keamanan nasional oleh Front National dan bagaimana pandangan ini mempengaruhi politik dan tindakan yang diambil oleh pemerintah Prancis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana krisis migrasi dan terorisme dipahami dan dihadapi oleh pemerintah dan kelompok politik di Prancis.

Kata Kunci : Front Nasional, Krisis Migrasi, Terorisme, Prancis, Sekuritisasi, Threat Perception, Kebijakan, Keamanan Nasional

## ABSTRACT

Name : Errell Mohammad  
Main Number : 6091801132  
Title : Analysis of the National Front's Hate Speech on the Crisis  
of Migration and Terrorism in France

---

In this paper, the author attempts to discuss the response made by the French National Front to the Migration Crisis phenomenon which then increases the threat of terrorism. Migration crisis can be regarded as a complex and multifactorial problem, then the government and society often regard it as a source of threat to national security. Migration crises mostly start with the high level of humanitarian crises that occur throughout the world, especially the Middle East, West Asia and Africa which then lead to waves of large-scale human movements. The European region itself is considered as an ideal destination for migrants, considering the distance and conditions of the region itself. The French National Front is a far-right party that has an ideology of populism, xenophobia, anti-fascism and racism. This study aims to explore the relationship between the migration crisis and terrorism in France and the views of the National Front on this problem by using the research theory of Securitization and Threat Perception. This study will analyze how the migration crisis is perceived as a threat to national security by the Front National and how this view influences the politics and actions taken by the French government. The results of this study are expected to provide deeper insight into how the migration and terrorism crises are understood and faced by the government and political groups in France.

Keywords: National Front, Migration Crisis, Terrorism, France, Securitization, Threat Perception, Policy, National Security

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena atas Rahmat dan Karunia-Nya disini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Speech Act oleh Front National terhadap Krisis Migrasi dan Terorisme di Prancis” sebagai salah satu bentuk prasyarat dalam menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana pada program studi Hubungan Internasional program sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan.

Melalui penelitian ini, penulis amat sangat berharap bahwa penelitian yang sederhana dan seadanya ini dapat memberikan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi banyak orang yang membacanya. Pada penelitian ini, penulis juga sangat sadar bahwa selama proses dan penyelesaiannya masih terdapat bergitu banyaknya kekurangan. Maka dari itu, penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun tidak, serta apabila dalam penelitian ini menyinggung pihak manapun. Terlepas dari kesalahan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikat kontribusi bagi proses akademi, politik dan hubungan internasional.

Akhir kata, penulis disini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang turut memberikan kontribusi dan dukungannya dalam membantu terhadap seluruh proses penyelesaian penelitian ini. Penulis mengharpkan kritik dan saran yang membangun demi kemajuan bersama. Semoga setiap hal yang baik terjadi kepada seluruh pihak yang telah membantu, untuk saat ini dan untuk masa yang akan datang. Sehat selalu.

Peneliti,

Errell Mohammad

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada bagian ini, penulis ingin sepenuhnya mendedikasikan kesempatan untuk dapat mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan waktu dan tenaganya dalam membantu dan mendukung penuh keseluruhan proses pengerjaan penelitian skripsi ini hingga penyelesaiannya

1. Puji dan Syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas pemberian berkat, rahmat dan kesempatan-Nya bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada keluarga penulis, kedua orang tua, Lutfi Rinaldi dan Dyah Isravianty. Kedua saudara, Emyreino Mohammad dan Ezraine Mohammad. Keluarga yang selalu memberikan perhatian, dukungan, bantuan dan segalanya kepada penulis selama hidupnya.
3. Kepada yang penulis hormati, Dr. I Nyoman Sudira, selaku dosen pembimbing penulis yang selama proses penelitian tiada henti untuk selalu membimbing, mengarahkan, memberikan semangat, mendukung dan memberikan kritik-saran yang membangun. Tiada kata cukup untuk menjelaskan apa yang telah dilakukan oleh dosen pembimbing atas waktu dan tenaga selama proses penyelesaian penelitian ini.
4. Kepada teman-teman penulis, Tristan Mathias, Gabriela Kimberly, Esterina Putri, Keifan Yusuf dan lainnya karena mungkin tidak akan cukup apabila disebut satu-persatu, atas dukungan, bantuan dan semangat yang disalurkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan seluruh proses penyelesaian skripsi ini.

## DAFTAR ISI

<b>Tanda Persetujuan Skripsi .....</b>	<b>i</b>
<b>Tanda Pengesahan Skripsi.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Identifikasi Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Pembatasan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>1.4 Pertanyaan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>1.5 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>1.6 Kajian Literatur.....</b>	<b>9</b>

1.7 Kerangka Pemikiran .....	12
1.8 Metodologi Penelitian .....	16
1.8.1 Metode Penelitian .....	16
1.8.2 Teknik Pengumpulan Data .....	17
1.9 Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II .....</b>	<b>19</b>
<b>KRISIS MIGRASI DAN ANCAMAN KEAMANAN TERHADAP PRANCIS</b>	
.....	19
2.1 Republik Prancis.....	19
2.2 Front National Prancis .....	22
2.2.1 Front National.....	22
2.2.2 Marine Le Pen.....	24
2.3 Krisis Migrasi.....	26
2.4 Terorisme di Prancis .....	27
<b>BAB III .....</b>	<b>36</b>
<b>SEKURITISASI FRONT NATIONAL TERHADAP KRISIS MIGRASI DAN</b>	
<b>TERORISME DI PRANCIS.....</b>	<b>36</b>
3.1 Speech Act anti-Migran dari Marine Le Pen.....	38
3.2 Kebijakan Prancis sebagai Extraordinary Measure .....	42
3.2.1 Kebijakan Krisis Migrasi.....	43
3.2.2 Kebijakan Terorisme.....	46

<b>BAB IV</b> .....	<b>53</b>
<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>55</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1 Serangan Teror di Prancis.....</b>	<b>30</b>
<b>Tabel 2 Proses Sekuritisasi Krisis Migrasi di Prancis.....</b>	<b>42</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1 Bagan Analisis Sekuritisasi.....</b>	<b>16</b>
<b>Gambar 2 Peta Negara Prancis.....</b>	<b>21</b>
<b>Gambar 3 Jean-Marie Le Pen.....</b>	<b>22</b>
<b>Gambar 4 Marine Le Pen.....</b>	<b>24</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Isu kemanusiaan hingga dewasa ini menjadi sebuah permasalahan yang terus-menerus menjadi sorotan dunia dan salah satu isu yang menjadi perhatian ialah krisis pengungsi. Dijelaskan menurut Konvensi Jenewa pada tahun 1951, pengungsi dapat didefinisikan sebagai para pencari suaka yang terpaksa harus meninggalkan daerah asalnya karena adanya ketidakstabilan terhadap politik, perang, bencana alam, dan wilayah asal yang dianggap tidak aman untuk ditinggalkan.<sup>1</sup> Isu kemanusiaan tersebut terjadi di seluruh dunia terutama di Timur Tengah dan Afrika yang pada akhirnya menyebabkan gelombang perpindahan manusia berskala besar semenjak tahun 2011. Krisis pengungsi di Eropa terjadi seiring dengan peningkatan jumlah pengungsi yang masuk ke dalam wilayah Eropa pada 2015, berasal dari daerah-daerah konflik di Afrika Utara, Timur Tengah dan Asia Barat yang masuk melalui Laut Mediterania dan Balkan. Kawasan Eropa sendiri dianggap sebagai salah satu destinasi yang ideal bagi para pengungsi atau migran, terlebih kawasan Eropa memiliki kebijakan integrasi kawasan yang memungkinkan terjadinya perpindahan massal tersebut.

---

<sup>1</sup> UNHCR. "What is a Refugee?". (UNHCR). Diakses dari <http://www.unrefugees.org/what-is-a-refugee/> pada 23 Agustus 2022.

Berdasarkan data laporan dari UNHCR, pada akhir tahun 2015, jumlah pengungsi di seluruh dunia mencapai angka 65 juta jiwa<sup>2</sup>, dan lebih dari satu juta masuk ke dalam wilayah Eropa dan terpecah ke beberapa negara. Awal tahun 2014, Eropa mencatat kurang lebih 800.000 orang yang tiba di wilayahnya melalui jalur legal maupun ilegal dengan tujuan melarikan diri dari konflik dan kekerasan di negara asal mereka dan harapan untuk mencari kehidupan yang lebih baik.<sup>3</sup> Peningkatan angka migrasi yang masuk ke wilayah Eropa ini pada akhirnya tentu memunculkan beragam kekhawatiran dari negara-negara di kawasan tersebut, terutama kekhawatiran dalam segi keamanan negaranya.

Peningkatan jumlah pengungsi, imigran dan pencari suaka hingga saat ini menimbulkan banyak bentuk komplikasi permasalahan lain seperti masalah sosial, ekonomi, budaya dan bahkan keamanan. Mayoritas orang-orang yang masuk ke dalam wilayah dapat dibantu terkontrol dengan berbagai kebijakan politik di negara-negara Eropa, akan tetapi sangat disayangkan tidak semua para pendatang tersebut dapat beradaptasi dengan nilai-nilai lokal negara tujuan mereka. Terlebih dengan pendatang yang berasal dari Afrika dan Timur Tengah mayoritas adalah Muslim. Permasalahan ini kemudian menimbulkan peningkatan akan sifat *xenophobia* penduduk lokal negara tujuan pendatang. Dikutip dari *Very Well Mind*, *xenophobia* adalah sikap akan ketakutan terhadap orang asing atau dalam istilah

---

<sup>2</sup> UNHCR. 2016. “Dengan 1 dari 113 orang yang terkena dampaknya, perpindahan terpaksa mencapai rekor tertinggi”. (UNHCR Press Release). Diakses dari <https://www.unhcr.org/id/wp-content/uploads/sites/42/2017/05/wrdreleasebhs16.pdf> pada 23 Agustus 2022.

<sup>3</sup> Norland, Rod. 2015. “A mass migration Crisis, and It May Yet Get Worse”. (The New York Times: 31 Oktober 2015). Diakses dari [https://www.nytimes.com/2015/11/01/world/europe/a-mass-migration-crisis-and-it-may-yet-get-worse.html?\\_r=0](https://www.nytimes.com/2015/11/01/world/europe/a-mass-migration-crisis-and-it-may-yet-get-worse.html?_r=0) pada 23 Agustus 2022.

yang lebih luas lagi adalah ketakutan terhadap sesuatu yang berbeda dari kita.<sup>4</sup> Selain *xenophobia* ada pula sikap penebaran ketakutan dan rasisme yang dinilai telah mandarah daging pada sebagian besar masyarakat Eropa. Pada akhirnya permasalahan tersebut mempengaruhi sikap pemerintahan di negara-negara Eropa terhadap para migran, bahkan sentimental antar negara suka.

Munculnya kekhawatiran oleh mayoritas masyarakat asli Eropa yang berideologi sayap kanan terhadap masuknya pengungsi. Hal ini menimbulkan sikap negatif terhadap kaum pendatang minoritas sehingga menimbulkan phobia baru dan turun menolak adanya pluralism atau keberagaman dalam masyarakat.<sup>5</sup> Peningkatan sikap penolakan terhadap para pendatang ini turut memicu *islamophobia* dan *xenophobia* kepada para pendatang yang mayoritas berasal dari Timur Tengah dan negara Muslim lainnya dengan diskriminatif ras dan agama.

Ancaman keamanan negara yang ditakutkan masuk bersamaan dengan terjadinya peningkatan krisis pengungsi akhirnya menjadi sebuah kenyataan ketika pada tanggal 13 November 2015 seluruh dunia dikejutkan dengan serangan yang terjadi di Paris atau dikenal hingga saat ini dengan istilah *Paris Attack*, dimana terjadi serangkaian serangan di beberapa titik di Paris, Prancis yang kemudian menewaskan sekitar 130 masyarakat sipil dan lebih dari 350 terluka.<sup>6</sup> Hal ini cukup mengejutkan publik dunia, terutama Prancis dimana sebelum terjadinya serangan

---

<sup>4</sup> Bramasta, Dandy Bayu. 2021. "Apa Itu Xenophobia dan Bagaimana Mengatasinya?". (KOMPAS: 21 Januari 2021). Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/21/141900065/apa-itu-xenophobia-dan-bagaimana-mengatasinya?page=all> pada 23 Agustus 2022.

<sup>5</sup> Tisdall, Simon. 2018. "Rise of Xenophobia is fanning immigration flames in EU and US". (The Guardian: 22 Juni 2018). Diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2018/jun/22/as-immigration-crisis-explodes-xenophobes-gain-ground-in-eu> pada 25 Agustus 2022.

<sup>6</sup> BBC. 2015. "Paris attacks: What happened on the night". (BBC: 9 Desember 2015). Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-europe-34818994> pada 25 Agustus 2022.

tersebut pada Januari di tahun yang sama sudah terjadi tragedi Charlie Hebdo. Tragedi tersebut terjadi dengan adanya penembakan di kantor media Prancis, Charlie Hebdo yang dilakukan oleh militan Islam yang menghilangkan 17 nyawa, termasuk 11 jurnalis dan seorang penjaga keamanan.<sup>7</sup>

Migrasi dan pengungsi dapat memberikan pengaruh terhadap kalkulus terorisme dalam dua cara, pertama memungkinkan dalam membuat terorisme jauh lebih “murah”. Sebagai contoh, organisasi teroris asing dapat menggunakan jaringan dan rute migrasi yang ada untuk menyusupkan organisasi teroris (misal dalam bentuk ‘sel tidur’) ke negara asing dengan biaya yang lebih rendah, sehingga membuat aktivitas teroris berikutnya lebih memungkinkan. Kemudian ada organisasi teroris asing yang berpotensi mengandalkan komunitas migran yang ada di negara tujuan, yang disebut sebagai diaspora. Diaspora ini dapat dianggap sebagai sebuah jaringan yang memberikan anggotanya ikatan sosial sehingga dapat menghasilkan dukungan emosional dan sosial timbal balik dan memperkuat identitas bersama.<sup>8</sup>

Organisasi terorisme yang terkait dengan diaspora ini (misal karena latar belakang agama atau etnis) dapat memanfaatkan jaringan yang sudah ada sebelumnya untuk tujuan melakukan radikalisasi, perekrutan, pembiayaan, pengumpulan intelejen dan sebagai tempat berlindung. Hal ini dapat menurunkan biaya operasi organisasi terorisme sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya

---

<sup>7</sup> Petrikowski, Nicki Peter. 2019. “Charlie Hebdo shooting: terrorist attack, Paris, France [2015]”. (Britannica: 13 Februari 2019). Diakses dari <https://www.britannica.com/event/Charlie-Hebdo-shooting> pada 25 Agustus 2022.

<sup>8</sup> Helbling, M. dan Meierriks, D.. 2020. “Terrorism and migration: An overview”. (British Journal of Political Science, 2020), hal. 1-20.

serangan teror. Kemudian, diaspora dan komunitas ini mendapatkan perlakuan diskriminasi yang sama di negara tujuan dalam bentuk intoleransi atau pengucilan dari pasar tenaga kerja atau perwakilan politik. Diskriminasi ini merupakan sebuah prediktor kuat terorisme. Ketika migrasi mengarah kepada pertumbuhan diaspora, hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan keluhan yang disebabkan oleh diskriminasi sehingga dapat memicu kekerasan teror oleh para migran. Kamp-kamp pengungsi dinilai menjadi sebuah tempat ‘berkembang biak’ yang penting bagi organisasi terorisme. Hal tersebut sekali lagi menunjukkan bahwa gagasan perlakuan terhadap migran dapat memberikan kondisi efek migrasi terhadap terorisme. Böhmelt, Bove dan Gleditsch berpendapat bahwa sementara masuknya pengungsi ini dapat memicu konflik domestic antara pengungsi dan penduduk setempat, dimana efek tersebut terjadi di negara-negara yang ditandai dengan tingkat kapasitas negara yang rendah.<sup>9</sup> Pemahaman tersebut dinilai relevan terhadap hubungan pengungsi-terorisme yang dinilai karena arus pengungsi cenderung mengelompok di lingkungan langsung negara-negara yang dilanda oleh konflik, dimana negara ini pada dasarnya juga cenderung kekurangan terhadap lembaga dan sumber daya ekonomi yang baik untuk mengelola arus pengungsi secara efektif.

---

<sup>9</sup> Böhmelt, T., Bove, V., dan Nussio, E.. 2020. “Can terrorism abroad influence migration attitudes at home?”. (*American Journal of Political Science*, 64(3)), hal 437-451.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Migrasi pengungsi (*refugee*) adalah bentuk dari jenis migrasi khusus. Bukti tentang pengaruh migrasi pengungsi terhadap terorisme membantu lebih jelas dalam mengidentifikasi kondisi dimana migrasi secara umum dapat mengakibatkan peningkatan aktivitas terorisme dalam beberapa cara. Pertama, migrasi pengungsi cenderung tidak secara sukarela memilih untuk bermigrasi, berbeda dengan migrasi tenaga kerja yang sukarela. Mereka yang berpendidikan cenderung tidak terlalu terwakili. Kurangnya sumber daya manusia pengungsi disini memberikan kerumitan tersendiri bagi integrasi ekonomi dan sosial mereka ke dalam masyarakat tuan rumah dan dengan membuat para pengungsi migran ini lebih rentan terhadap kesulitan politik-ekonomi dan diskriminasi. Kedua, menurut definisi migran pengungsi berasal dari negara-negara yang terkena dampak dari konflik dan represi. Ini memberikan kemungkinan bagi organisasi-organisasi terorisme dalam melakukan perekrutan, mempersenjatai pengalaman dengan kekerasan. Ketiga, kondisi para pengungsi ini tinggal di negara tuan rumah biasanya dinilai kurang kondusif untuk integrasi dibandingkan dengan migran reguler.<sup>10</sup>

Jumlah imigran yang masuk ke dalam wilayah Eropa setiap harinya terus mengalami peningkatan sehingga dapat memberikan dampak permasalahan baru bagi pemerintah Prancis. Dampak tersebut kemudian menimbulkan penolakan terhadap masuknya migran ke negara tersebut. Dampak permasalahan yang muncul dari masuknya migran ini, baik yang secara legal maupun illegal mempengaruhi

---

<sup>10</sup> Echevarria, J. dan Gardezabal, J.. 2016. "Refugee gravitation". (Public Choice, 2016), 169(3) hal. 269-292.

ekonomi, sosial-budaya, keamanan dan politik di Prancis. Peningkatan jumlah migran yang masuk ini kemudian dijadikan sebagai bentuk wadah kamuflase bagi para kelompok terorisme untuk dapat menyusup masuk ke wilayah Prancis, terlebih kebijakan mengenai perbatasan dan penerimaan migran di negara tersebut dinilai longgar. Hal ini yang menjadi bentuk pemicu penyuaran dari sayap kanan ekstrem dalam terus menyuarakan idealism mereka yang anti-migran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, dengan tujuan mempersempit ruang lingkup analisis agar penelitian dapat tepat terhadap fenomena yang akan diteliti. Penulis akan membatasi penelitian berdasarkan kepada isu, ancaman, aktor yang terlibat dan periode waktu yang terbatas. Pada dasarnya lingkup penelitian akan berfokus kepada implikasi dan penyebab dari terjadinya *refugee crisis* terhadap peningkatan isu terorisme di Eropa terutama Prancis, serta bagaimana upaya dunia internasional dan Eropa terutama negara terkait dalam menanggulangi kedua isu tersebut. Penulis juga akan membahas analisis mengenai bagaimana Front National Prancis sebagai salah satu partai sayap kanan-ekstrem menilai isu yang dibahas sebagai sebuah ancaman bagi keamanan. Pada penelitian ini penulis tertarik untuk membongkar isu-isu tersebut melalui pandangan non-tradisional seperti, sekuritisasi dan *threat perception* keamanan dalam pembahasan. Hal ini ditujukan untuk mencapai sebuah kesimpulan jawaban terhadap perilaku dari Front National terhadap terjadinya *refugee crisis* dan meningkatnya isu terorisme di Prancis, penyebab utamanya dan

bagaimana respon pemerintah negara yang bersangkutan dan Eropa itu sendiri terhadap menanggulangi kedua isu tersebut dalam rentang waktu tahun 2015-2017.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Dalam menulis penelitian ini, penulis bertujuan untuk memberika penjelasan dan pemahaman kepada para pembaca mengenai pandangan Front Nasional Prancis dalam melihat permasalahan Krisis Pengungsi Eropa pada 2015 sebagai sebuah ancaman keamanan bagi Prancis. Maka dari itu, dalam penelitian ini tersusunlah pertanyaan penelitian “Bagaimana Front Nasional Prancis dibawah kepemimpinan Marine Le Pen melihat Krisis Pengungsi sebagai sebuah ancaman kemaan bagi Prancis melalui *Speech Act* yang anti-migran?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dalam menulis penelitian ini, penulis bertujuan untuk memberika penjelasan dan pemahaman kepada para pembaca mengenai implikasi dari terjadinya *refugee crisis* di Eropa terutama Prancis sehingga menimbulkan terjadinya peningkatan isu terorisme apabila dilihat dari sisi pemahaman non-tradisional. Penelitian ini ditujukan menemukan jawaban atas pengaruh *refugee crisis* yang mengimplikasi terhadap peningkatan isu terorisme di Eropa, khususnya Prancis pada periode tahun 2015-2017. Meneliti celah terhadap kebijakan negara Prancis dalam menangani *refugee crisis* sehingga menyebabkan berbagai penolakan terhadap para pengungsi yang mengakibatkan terjadinya doktrin dan urgensi untuk menciptakan teror. Dengan dilakukan dan berjalannya penelitian ini,

penulis berharap dapat memberikan sebuah wawasan baru bagi para pembaca mengenai sikap Front National terhadap kelonggaran dalam menangani *refugee crisis* sehingga menimbulkan implikasi terhadap peningkatan isu terorisme, serta bagaimana hal tersebut dinilai sebagai sebuah ancaman.

## 1.6 Kajian Literatur

Pada buku yang disusun oleh Marianne Wade dan Almir Maljevic ini membahas mengenai sudut pandangan Eropa terhadap situasi war on terror yang bisa dibilang menjadi suatu implikasi baru terhadap permasalahan. Pada buku ini muncul pertanyaan mengenai “mungkinkah Eropa turtu terlibat dalam proyeksi ‘War on Terror’?.”<sup>11</sup> Para penulis disini berusaha untuk menekankan mengenai posisi Eropa dalam kebijakan war on terror Amerika Serikat yang dinilai menjadi implikasi masalah terhadap perdamaian. Muncul sebuah perdebatan akademis di Eropa yang ditandai dengan rujukan terhadap hilangnya sebuah batas, dan terkikisnya kategori hukum lama sehingga memunculkan hukum baru yang pembahasannya lebih fokus terhadap perang dalam hukum pidana.<sup>12</sup> Asumsi baru ini menjadi sebuah tren umum yang menarik dalam analisis yang berpusat terhadap kesepakatan internasional dan diatas segalanya mengenai perkembangan di AS maupun Inggris.

Buku ini lebih menekankan mengenai perkembangan pandangan Eropa terhadap kedudukannya dalam menanggapi persoalan war on terror yang dinilai

---

<sup>11</sup> Wade, Marriane dan Maljevic, Almir. 2010. “A War on Terror? The European Stance on a New Threat, Changing Law and Human Rights Implications”. (Springer: New York, ).

<sup>12</sup> *Ibid.*

menjadi sebuah persoalan ambigu terhadap penyelesaiannya bagi ius tersebut. Hal ini menimbulkan berbagai kontroversi baru dalam konteks Eropa, yang menjadi sebuah kebutuhan dalam mengeksplorasi lebih dalam terjadinya perubahan actual dalam tatanan hukum di Eropa menjadi lebih jelas terhadap isu tersebut. Para penulis buku ini, menemukan bahwa upaya dalam mendekati perdebatan ini dibuat dalam sebuah edisi khusus Jurnal Eropa mengenai kebijakan dan penelitian kriminal yang dilanjutkan dan diperdalam pada pembahasan ini.<sup>13</sup>

Buku yang disusun oleh Nicos Trimikliniotis ini, memberikan penjelasan atas ketidaksepakatan mendasar mengenai imigrasi dan suaka di Eropa. Sejak runtuhnya konsensus dengan berakhirnya Perang Dingin, imigrasi dan suaka semakin muncul sebagai isu sosial-politik sentral di Eropa. Karya ini mencoba untuk bergerak melampaui kompleksitas 'mengelola' arus migrasi dengan berfokus pada isu-isu paling menakutkan yang muncul dari respons terhadap 'krisis pengungsi' di Eropa. Perdebatan ini terkait erat dengan perbatasan, keamanan, kepemilikan, kewarganegaraan, dan kerawanan atau ketidaksetaraan tenaga kerja. Buku ini membahas beberapa dimensi penting yang terkait dengan migrasi dan disensus suaka dengan memberikan kerangka analisis yang terintegrasi dari sudut pandang perlawanan, bukan dari sudut pandang kekuasaan. Ini menghubungkan gagasan kepemilikan dan integrasi migran dengan proses de demokratisasi, populisme rasis, kewarganegaraan dan rezim migrasi otoriter, dan berkontribusi terhadap teori suaka dan disensus imigrasi dengan memeriksa potensi transisi menuju kesetaraan dan hak masyarakat. Nicos Trimikliniotis mengusulkan bahwa

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

pertemuan dengan populasi surplus di Eropa, yang menghasilkan penggandaan rezim liminal serta ruang untuk perlawanan, menghasilkan potensi imajiner sosial, menjanjikan masyarakat yang tak terbayangkan di zaman sebelumnya.<sup>14</sup>

Disusun oleh Col. Walter T. Richmond mengungkap rahasia dari apa yang tidak diberitahukan tentang krisis pengungsi Suriah, migran, pencari suaka, oportunist ekonomi, dan bagaimana hal itu menghancurkan Eropa. Media kuno yang dikendalikan-dikendalikan menutupi parodi bencana besar-besaran yang disebut "krisis pengungsi" di Eropa. Dongengnya adalah bahwa jutaan keluarga cinta damai yang tidak bersalah melarikan diri dari perang dan kematian dan bahwa Eropa harus membantu mereka. Tidak ada yang bisa lebih jauh dari kebenaran dan kebenarannya tidak kalah biadabnya. Sebagai bacaan penting, buku ini adalah pembuka dialog yang berani bagi orang-orang yang peduli yang ingin tahu apa yang sebenarnya sedang berkembang di Eropa. Terutama penting bagi orang-orang dengan akar Eropa, keluarga di Eropa, atau dengan rencana perjalanan ke Eropa. Semuanya ada di sini, dari kejahatan hingga penutupan, dari liputan media hingga peristiwa nyata, dari penyakit mengerikan hingga info terbatas, dari wanita yang menangis hingga geng yang merusak, dari penjahat pra-remaja hingga komunitas lokal yang diteror, dari perang melawan wanita dan *gay* hingga petugas polisi dalam ketakutan untuk hidup mereka. Fakta, akun saksi mata, dan an tautan ke sumber memungkinkan kemudahan verifikasi dan penelitian lebih lanjut. Termasuk melihat masing-masing dari 51 negara dan negara bagian independen yang membentuk

---

<sup>14</sup> Trimikliniotis, Nicos. 2019. "Migration and the refugee dissensus in Europe: Borders, security and austerity". Routledge.

Eropa saat ini, penuh dengan aksi yang menggemparkan dan peristiwa yang tidak terduga. Col. Walter T. Richmond tidak menyangka apa pun saat ia mengungkapkan kebenaran demi kebenaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit, dan mengungkapkan kegilaan.<sup>15</sup>

### **1.7 Kerangka Pemikiran**

Upaya peneliti dalam memahami kasus tersebut akan dibahas menggunakan beberapa teori dan konsep hubungan internasional. Teori dan konsep yang digunakan ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian yang tertera. Pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan teori Sekuritisasi dan konsep *Threat Perception*. Peneliti percaya melalui teori dan konsep di atas, penelitian ini akan mencapai jawaban yang diinginkan

Teori sekuritisasi pertama kali dicetuskan dalam buku *Security a New Framework for Analysis* oleh Barry Buzan, Ole Wæver dan Jaap de Wilde. Teori ini merupakan pengembangan dari *the Copenhagen School* yang dirintis Buzan dengan menambahkan faktor-faktor dari sosial dan non-tradisional ke dalam konsep *State Security*. *The Copenhagen School* sendiri disini mencoba untuk melakukan pertentangan terhadap sebuah konsepsi keamanan tradisional yang cenderung identik dengan militer. Dalam bukunya Buzan berusaha untuk semakin memperluas konsep keamanan tersebut dengan menambahkan berbagai objek

---

<sup>15</sup> Richmond, W.T., 2016. "Hasta la vista Europe!: What you're not being told about the refugee crisis and how it's destroying Europe". Aster House Press.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Isu kemanusiaan hingga dewasa ini menjadi sebuah permasalahan yang terus-menerus menjadi sorotan dunia dan salah satu isu yang menjadi perhatian ialah krisis pengungsi. Dijelaskan menurut Konvensi Jenewa pada tahun 1951, pengungsi dapat didefinisikan sebagai para pencari suaka yang terpaksa harus meninggalkan daerah asalnya karena adanya ketidakstabilan terhadap politik, perang, bencana alam, dan wilayah asal yang dianggap tidak aman untuk ditinggalkan.<sup>1</sup> Isu kemanusiaan tersebut terjadi di seluruh dunia terutama di Timur Tengah dan Afrika yang pada akhirnya menyebabkan gelombang perpindahan manusia berskala besar semenjak tahun 2011. Krisis pengungsi di Eropa terjadi seiring dengan peningkatan jumlah pengungsi yang masuk ke dalam wilayah Eropa pada 2015, berasal dari daerah-daerah konflik di Afrika Utara, Timur Tengah dan Asia Barat yang masuk melalui Laut Mediterania dan Balkan. Kawasan Eropa sendiri dianggap sebagai salah satu destinasi yang ideal bagi para pengungsi atau migran, terlebih kawasan Eropa memiliki kebijakan integrasi kawasan yang memungkinkan terjadinya perpindahan massal tersebut.

---

<sup>1</sup> UNHCR. "What is a Refugee?". (UNHCR). Diakses dari <http://www.unrefugees.org/what-is-a-refugee/> pada 23 Agustus 2022.

Berdasarkan data laporan dari UNHCR, pada akhir tahun 2015, jumlah pengungsi di seluruh dunia mencapai angka 65 juta jiwa<sup>2</sup>, dan lebih dari satu juta masuk ke dalam wilayah Eropa dan terpecah ke beberapa negara. Awal tahun 2014, Eropa mencatat kurang lebih 800.000 orang yang tiba di wilayahnya melalui jalur legal maupun ilegal dengan tujuan melarikan diri dari konflik dan kekerasan di negara asal mereka dan harapan untuk mencari kehidupan yang lebih baik.<sup>3</sup> Peningkatan angka migrasi yang masuk ke wilayah Eropa ini pada akhirnya tentu memunculkan beragam kekhawatiran dari negara-negara di kawasan tersebut, terutama kekhawatiran dalam segi keamanan negaranya.

Peningkatan jumlah pengungsi, imigran dan pencari suaka hingga saat ini menimbulkan banyak bentuk komplikasi permasalahan lain seperti masalah sosial, ekonomi, budaya dan bahkan keamanan. Mayoritas orang-orang yang masuk ke dalam wilayah dapat dibantu terkontrol dengan berbagai kebijakan politik di negara-negara Eropa, akan tetapi sangat disayangkan tidak semua para pendatang tersebut dapat beradaptasi dengan nilai-nilai lokal negara tujuan mereka. Terlebih dengan pendatang yang berasal dari Afrika dan Timur Tengah mayoritas adalah Muslim. Permasalahan ini kemudian menimbulkan peningkatan akan sifat *xenophobia* penduduk lokal negara tujuan pendatang. Dikutip dari *Very Well Mind*, *xenophobia* adalah sikap akan ketakutan terhadap orang asing atau dalam istilah

---

<sup>2</sup> UNHCR. 2016. "Dengan 1 dari 113 orang yang terkena dampaknya, perpindahan terpaksa mencapai rekor tertinggi". (UNHCR Press Release). Diakses dari <https://www.unhcr.org/id/wp-content/uploads/sites/42/2017/05/wrdreleasebhs16.pdf> pada 23 Agustus 2022.

<sup>3</sup> Norland, Rod. 2015. "A mass migration Crisis, and It May Yet Get Worse". (The New York Times: 31 Oktober 2015). Diakses dari <https://www.nytimes.com/2015/11/01/world/europe/a-mass-migration-crisis-and-it-may-yet-get-worse.html? r=0> pada 23 Agustus 2022.

yang lebih luas lagi adalah ketakutan terhadap sesuatu yang berbeda dari kita.<sup>4</sup> Selain *xenophobia* ada pula sikap penebaran ketakutan dan rasisme yang dinilai telah mandarah daging pada sebagian besar masyarakat Eropa. Pada akhirnya permasalahan tersebut mempengaruhi sikap pemerintahan di negara-negara Eropa terhadap para migran, bahkan sentimental antar negara suka.

Munculnya kekhawatiran oleh mayoritas masyarakat asli Eropa yang berideologi sayap kanan terhadap masuknya pengungsi. Hal ini menimbulkan sikap negatif terhadap kaum pendatang minoritas sehingga menimbulkan phobia baru dan turun menolak adanya pluralism atau keberagaman dalam masyarakat.<sup>5</sup> Peningkatan sikap penolakan terhadap para pendatang ini turut memicu *islamophobia* dan *xenophobia* kepada para pendatang yang mayoritas berasal dari Timur Tengah dan negara Muslim lainnya dengan diskriminatif ras dan agama.

Ancaman keamanan negara yang ditakutkan masuk bersamaan dengan terjadinya peningkatan krisis pengungsi akhirnya menjadi sebuah kenyataan ketika pada tanggal 13 November 2015 seluruh dunia dikejutkan dengan serangan yang terjadi di Paris atau dikenal hingga saat ini dengan istilah *Paris Attack*, dimana terjadi serangkaian serangan di beberapa titik di Paris, Prancis yang kemudian menewaskan sekitar 130 masyarakat sipil dan lebih dari 350 terluka.<sup>6</sup> Hal ini cukup mengejutkan publik dunia, terutama Prancis dimana sebelum terjadinya serangan

---

<sup>4</sup> Bramasta, Dandy Bayu. 2021. "Apa Itu Xenophobia dan Bagaimana Mengatasinya?". (KOMPAS: 21 Januari 2021). Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/21/141900065/apa-itu-xenophobia-dan-bagaimana-mengatasinya?page=all> pada 23 Agustus 2022.

<sup>5</sup> Tisdall, Simon. 2018. "Rise of Xenophobia is fanning immigration flames in EU and US". (The Guardian: 22 Juni 2018). Diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2018/jun/22/as-immigration-crisis-explodes-xenophobes-gain-ground-in-eu> pada 25 Agustus 2022.

<sup>6</sup> BBC. 2015. "Paris attacks: What happened on the night". (BBC: 9 Desember 2015). Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-europe-34818994> pada 25 Agustus 2022.

tersebut pada Januari di tahun yang sama sudah terjadi tragedi Charlie Hebdo. Tragedi tersebut terjadi dengan adanya penembakan di kantor media Prancis, Charlie Hebdo yang dilakukan oleh militan Islam yang menghilangkan 17 nyawa, termasuk 11 jurnalis dan seorang penjaga keamanan.<sup>7</sup>

Migrasi dan pengungsi dapat memberikan pengaruh terhadap kalkulus terorisme dalam dua cara, pertama memungkinkan dalam membuat terorisme jauh lebih “murah”. Sebagai contoh, organisasi teroris asing dapat menggunakan jaringan dan rute migrasi yang ada untuk menyusupkan organisasi teroris (misal dalam bentuk ‘sel tidur’) ke negara asing dengan biaya yang lebih rendah, sehingga membuat aktivitas teroris berikutnya lebih memungkinkan. Kemudian ada organisasi teroris asing yang berpotensi mengandalkan komunitas migran yang ada di negara tujuan, yang disebut sebagai diaspora. Diaspora ini dapat dianggap sebagai sebuah jaringan yang memberikan anggotanya ikatan sosial sehingga dapat menghasilkan dukungan emosional dan sosial timbal balik dan memperkuat identitas bersama.<sup>8</sup>

Organisasi terorisme yang terkait dengan diaspora ini (misal karena latar belakang agama atau etnis) dapat memanfaatkan jaringan yang sudah ada sebelumnya untuk tujuan melakukan radikalisisasi, perekrutan, pembiayaan, pengumpulan intelejen dan sebagai tempat berlindung. Hal ini dapat menurunkan biaya operasi organisasi terorisme sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya

---

<sup>7</sup> Petrikowski, Nicki Peter. 2019. “Charlie Hebdo shooting: terrorist attack, Paris, France [2015]”. (Britannica: 13 Februari 2019). Diakses dari <https://www.britannica.com/event/Charlie-Hebdo-shooting> pada 25 Agustus 2022.

<sup>8</sup> Helbling, M. dan Meierriks, D.. 2020. “Terrorism and migration: An overview”. (British Journal of Political Science, 2020), hal. 1-20.

serangan teror. Kemudian, diaspora dan komunitas ini mendapatkan perlakuan diskriminasi yang sama di negara tujuan dalam bentuk intoleransi atau pengucilan dari pasar tenaga kerja atau perwakilan politik. Diskriminasi ini merupakan sebuah prediktor kuat terorisme. Ketika migrasi mengarah kepada pertumbuhan diaspora, hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan keluhan yang disebabkan oleh diskriminasi sehingga dapat memicu kekerasan teror oleh para migran. Kamp-kamp pengungsi dinilai menjadi sebuah tempat ‘berkembang biak’ yang penting bagi organisasi terorisme. Hal tersebut sekali lagi menunjukkan bahwa gagasan perlakuan terhadap migran dapat memberikan kondisi efek migrasi terhadap terorisme. Böhmelt, Bove dan Gleditsch berpendapat bahwa sementara masuknya pengungsi ini dapat memicu konflik domestic antara pengungsi dan penduduk setempat, dimana efek tersebut terjadi di negara-negara yang ditandai dengan tingkat kapasitas negara yang rendah.<sup>9</sup> Pemahaman tersebut dinilai relevan terhadap hubungan pengungsi-terorisme yang dinilai karena arus pengungsi cenderung mengelompok di lingkungan langsung negara-negara yang dilanda oleh konflik, dimana negara ini pada dasarnya juga cenderung kekurangan terhadap lembaga dan sumber daya ekonomi yang baik untuk mengelola arus pengungsi secara efektif.

---

<sup>9</sup> Böhmelt, T., Bove, V., dan Nussio, E.. 2020. “Can terrorism abroad influence migration attitudes at home?”. (*American Journal of Political Science*, 64(3)), hal 437-451.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Migrasi pengungsi (*refugee*) adalah bentuk dari jenis migrasi khusus. Bukti tentang pengaruh migrasi pengungsi terhadap terorisme membantu lebih jelas dalam mengidentifikasi kondisi dimana migrasi secara umum dapat mengakibatkan peningkatan aktivitas terorisme dalam beberapa cara. Pertama, migrasi pengungsi cenderung tidak secara sukarela memilih untuk bermigrasi, berbeda dengan migrasi tenaga kerja yang sukarela. Mereka yang berpendidikan cenderung tidak terlalu terwakili. Kurangnya sumber daya manusia pengungsi disini memberikan kerumitan tersendiri bagi integrasi ekonomi dan sosial mereka ke dalam masyarakat tuan rumah dan dengan membuat para pengungsi migran ini lebih rentan terhadap kesulitan politik-ekonomi dan diskriminasi. Kedua, menurut definisi migran pengungsi berasal dari negara-negara yang terkena dampak dari konflik dan represi. Ini memberikan kemungkinan bagi organisasi-organisasi terorisme dalam melakukan perekrutan, mempersenjatai pengalaman dengan kekerasan. Ketiga, kondisi para pengungsi ini tinggal di negara tuan rumah biasanya dinilai kurang kondusif untuk integrasi dibandingkan dengan migran reguler.<sup>10</sup>

Jumlah imigran yang masuk ke dalam wilayah Eropa setiap harinya terus mengalami peningkatan sehingga dapat memberikan dampak permasalahan baru bagi pemerintah Prancis. Dampak tersebut kemudian menimbulkan penolakan terhadap masuknya migran ke negara tersebut. Dampak permasalahan yang muncul dari masuknya migran ini, baik yang secara legal maupun illegal mempengaruhi

---

<sup>10</sup> Echevarria, J. dan Gardezabal, J.. 2016. "Refugee gravitation". (Public Choice, 2016), 169(3) hal. 269-292.

ekonomi, sosial-budaya, keamanan dan politik di Prancis. Peningkatan jumlah migran yang masuk ini kemudian dijadikan sebagai bentuk wadah kamuflase bagi para kelompok terorisme untuk dapat menyusup masuk ke wilayah Prancis, terlebih kebijakan mengenai perbatasan dan penerimaan migran di negara tersebut dinilai longgar. Hal ini yang menjadi bentuk pemicu penyuaran dari sayap kanan ekstrem dalam terus menyuarakan idealism mereka yang anti-migran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini, dengan tujuan mempersempit ruang lingkup analisis agar penelitian dapat tepat terhadap fenomena yang akan diteliti. Penulis akan membatasi penelitian berdasarkan kepada isu, ancaman, aktor yang terlibat dan periode waktu yang terbatas. Pada dasarnya lingkup penelitian akan berfokus kepada implikasi dan penyebab dari terjadinya *refugee crisis* terhadap peningkatan isu terorisme di Eropa terutama Prancis, serta bagaimana upaya dunia internasional dan Eropa terutama negara terkait dalam menanggulangi kedua isu tersebut. Penulis juga akan membahas analisis mengenai bagaimana Front National Prancis sebagai salah satu partai sayap kanan-ekstrem menilai isu yang dibahas sebagai sebuah ancaman bagi keamanan. Pada penelitian ini penulis tertarik untuk membongkar isu-isu tersebut melalui pandangan non-tradisional seperti, sekuritisasi dan *threat perception* keamanan dalam pembahasan. Hal ini ditujukan untuk mencapai sebuah kesimpulan jawaban terhadap perilaku dari Front National terhadap terjadinya *refugee crisis* dan meningkatnya isu terorisme di Prancis, penyebab utamanya dan

bagaimana respon pemerintah negara yang bersangkutan dan Eropa itu sendiri terhadap menanggulangi kedua isu tersebut dalam rentang waktu tahun 2015-2017.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Dalam menulis penelitian ini, penulis bertujuan untuk memberika penjelasan dan pemahaman kepada para pembaca mengenai pandangan Front Nasional Prancis dalam melihat permasalahan Krisis Pengungsi Eropa pada 2015 sebagai sebuah ancaman keamanan bagi Prancis. Maka dari itu, dalam penelitian ini tersusunlah pertanyaan penelitian “Bagaimana Front Nasional Prancis dibawah kepemimpinan Marine Le Pen melihat Krisis Pengungsi sebagai sebuah ancaman kemaan bagi Prancis melalui *Speech Act* yang anti-migran?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dalam menulis penelitian ini, penulis bertujuan untuk memberika penjelasan dan pemahaman kepada para pembaca mengenai implikasi dari terjadinya *refugee crisis* di Eropa terutama Prancis sehingga menimbulkan terjadinya peningkatan isu terorisme apabila dilihat dari sisi pemahaman non-tradisional. Penelitian ini ditujukan menemukan jawaban atas pengaruh *refugee crisis* yang mengimplikasi terhadap peningkatan isu terorisme di Eropa, khususnya Prancis pada periode tahun 2015-2017. Meneliti celah terhadap kebijakan negara Prancis dalam menangani *refugee crisis* sehingga menyebabkan berbagai penolakan terhadap para pengungsi yang mengakibatkan terjadinya doktrin dan urgensi untuk menciptakan teror. Dengan dilakukan dan berjalannya penelitian ini,

penulis berharap dapat memberikan sebuah wawasan baru bagi para pembaca mengenai sikap Front National terhadap kelonggaran dalam menangani *refugee crisis* sehingga menimbulkan implikasi terhadap peningkatan isu terorisme, serta bagaimana hal tersebut dinilai sebagai sebuah ancaman.

## 1.6 Kajian Literatur

Pada buku yang disusun oleh Marianne Wade dan Almir Maljevic ini membahas mengenai sudut pandangan Eropa terhadap situasi war on terror yang bisa dibilang menjadi suatu implikasi baru terhadap permasalahan. Pada buku ini muncul pertanyaan mengenai “mungkinkah Eropa turtu terlibat dalam proyeksi ‘War on Terror’?.”<sup>11</sup> Para penulis disini berusaha untuk menekankan mengenai posisi Eropa dalam kebijakan war on terror Amerika Serikat yang dinilai menjadi implikasi masalah terhadap perdamaian. Muncul sebuah perdebatan akademis di Eropa yang ditandai dengan rujukan terhadap hilangnya sebuah batas, dan terkikisnya kategori hukum lama sehingga memunculkan hukum baru yang pembahasannya lebih fokus terhadap perang dalam hukum pidana.<sup>12</sup> Asumsi baru ini menjadi sebuah tren umum yang menarik dalam analisis yang berpusat terhadap kesepakatan internasional dan diatas segalanya mengenai perkembangan di AS maupun Inggris.

Buku ini lebih menekankan mengenai perkembangan pandangan Eropa terhadap kedudukannya dalam menanggapi persoalan war on terror yang dinilai

---

<sup>11</sup> Wade, Marriane dan Maljevic, Almir. 2010. “A War on Terror? The European Stance on a New Threat, Changing Law and Human Rights Implications”. (Springer: New York, ).

<sup>12</sup> *Ibid.*

menjadi sebuah persoalan ambigu terhadap penyelesaiannya bagi ius tersebut. Hal ini menimbulkan berbagai kontroversi baru dalam konteks Eropa, yang menjadi sebuah kebutuhan dalam mengeksplorasi lebih dalam terjadinya perubahan actual dalam tatanan hukum di Eropa menjadi lebih jelas terhadap isu tersebut. Para penulis buku ini, menemukan bahwa upaya dalam mendekati perdebatan ini dibuat dalam sebuah edisi khusus Jurnal Eropa mengenai kebijakan dan penelitian kriminal yang dilanjutkan dan diperdalam pada pembahasan ini.<sup>13</sup>

Buku yang disusun oleh Nicos Trimikliniotis ini, memberikan penjelasan atas ketidaksepakatan mendasar mengenai imigrasi dan suaka di Eropa. Sejak runtuhnya konsensus dengan berakhirnya Perang Dingin, imigrasi dan suaka semakin muncul sebagai isu sosial-politik sentral di Eropa. Karya ini mencoba untuk bergerak melampaui kompleksitas 'mengelola' arus migrasi dengan berfokus pada isu-isu paling menakutkan yang muncul dari respons terhadap 'krisis pengungsi' di Eropa. Perdebatan ini terkait erat dengan perbatasan, keamanan, kepemilikan, kewarganegaraan, dan kerawanan atau ketidaksetaraan tenaga kerja. Buku ini membahas beberapa dimensi penting yang terkait dengan migrasi dan disensus suaka dengan memberikan kerangka analisis yang terintegrasi dari sudut pandang perlawanan, bukan dari sudut pandang kekuasaan. Ini menghubungkan gagasan kepemilikan dan integrasi migran dengan proses de demokratisasi, populisme rasis, kewarganegaraan dan rezim migrasi otoriter, dan berkontribusi terhadap teori suaka dan disensus imigrasi dengan memeriksa potensi transisi menuju kesetaraan dan hak masyarakat. Nicos Trimikliniotis mengusulkan bahwa

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

pertemuan dengan populasi surplus di Eropa, yang menghasilkan penggandaan rezim liminal serta ruang untuk perlawanan, menghasilkan potensi imajiner sosial, menjanjikan masyarakat yang tak terbayangkan di zaman sebelumnya.<sup>14</sup>

Disusun oleh Col. Walter T. Richmond mengungkap rahasia dari apa yang tidak diberitahukan tentang krisis pengungsi Suriah, migran, pencari suaka, oportunist ekonomi, dan bagaimana hal itu menghancurkan Eropa. Media kuno yang dikendalikan-dikendalikan menutupi parodi bencana besar-besaran yang disebut "krisis pengungsi" di Eropa. Dongengnya adalah bahwa jutaan keluarga cinta damai yang tidak bersalah melarikan diri dari perang dan kematian dan bahwa Eropa harus membantu mereka. Tidak ada yang bisa lebih jauh dari kebenaran dan kebenarannya tidak kalah biadabnya. Sebagai bacaan penting, buku ini adalah pembuka dialog yang berani bagi orang-orang yang peduli yang ingin tahu apa yang sebenarnya sedang berkembang di Eropa. Terutama penting bagi orang-orang dengan akar Eropa, keluarga di Eropa, atau dengan rencana perjalanan ke Eropa. Semuanya ada di sini, dari kejahatan hingga penutupan, dari liputan media hingga peristiwa nyata, dari penyakit mengerikan hingga info terbatas, dari wanita yang menangis hingga geng yang merusak, dari penjahat pra-remaja hingga komunitas lokal yang diteror, dari perang melawan wanita dan *gay* hingga petugas polisi dalam ketakutan untuk hidup mereka. Fakta, akun saksi mata, dan an tautan ke sumber memungkinkan kemudahan verifikasi dan penelitian lebih lanjut. Termasuk melihat masing-masing dari 51 negara dan negara bagian independen yang membentuk

---

<sup>14</sup> Trimikliniotis, Nicos. 2019. "Migration and the refugee dissensus in Europe: Borders, security and austerity". Routledge.

Eropa saat ini, penuh dengan aksi yang menggemparkan dan peristiwa yang tidak terpikirkan. Col. Walter T. Richmond tidak menyayangkan apa pun saat ia mengungkapkan kebenaran demi kebenaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit, dan mengungkapkan kegilaan.<sup>15</sup>

### **1.7 Kerangka Pemikiran**

Upaya peneliti dalam memahami kasus tersebut akan dibahas menggunakan beberapa teori dan konsep hubungan internasional. Teori dan konsep yang digunakan ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian yang tertera. Pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan teori Sekuritisasi dan konsep *Threat Perception*. Peneliti percaya melalui teori dan konsep diatas, penelitian ini akan mencapai jawaban yang diinginkan

Teori sekuritisasi pertama kali dicetuskan dalam buku *Security a New Framework for Analysis* oleh Barry Buzan, Ole Wæver dan Jaap de Wilde. Teori ini merupakan pengembangan dari *the Copenhagen School* yang dirintis Buzan dengan menambahkan faktor-faktor dari sosial dan non-tradisional ke dalam konsep *State Security*. *The Copenhagen School* sendiri disini mencoba untuk melakukan pertentangan terhadap sebuah konsepsi keamanan tradisional yang cenderung identik dengan militer. Dalam bukunya Buzan berusaha untuk semakin memperluas konsep keamanan tersebut dengan menambahkan berbagai objek

---

<sup>15</sup> Richmond, W.T., 2016. "Hasta la vista Europe!: What you're not being told about the refugee crisis and how it's destroying Europe". Aster House Press.

keamanan baru yang bersifat non-tradisional. Pada artian ini Buzan menambahkan *politics security, food security, human security, health security, ecological security, socio-culture security* dan banyak lagi sehingga memperluas bentuk dari *referent object* dari isu keamanan negara menjadi ke arah manusia dan komunitas.<sup>16</sup>

Pada pembahasan sekuritisasi disini, peneliti mengasumsikan bahwa pendekatan keamanan didasarkan pada karya mereka yang selama lebih dari satu dekade telah berusaha untuk mempertanyakan keunggulan elemen militer dan negara dalam melakukan konseptualisasi keamanan.<sup>17</sup> Oleh karenanya terdapat dua pandangan mengenai keamanan yang kini dipertaruhkan, pandangan baru yang melebar dan pandangan tradisional yang berpusat pada pandangan negara dan militer lama. Kemudian ada klasifikasi mengenai apa yang merupakan dan apa yang bukan merupakan masalah keamanan untuk menjelaskan bagaimana masalah menjadi sekuritisasi ditelaah. Dalam melakukan identifikasi masalah keamanan dianggap mudah oleh para tradisional yang menyamakan keamanan dengan masalah militer dan penggunaan kekuatan, akan tetapi lebih sulit apabila identifikasi tersebut dikeluarkan dari sektor militer.

Dalam studi keamanan, perdebatan antara sisi “*wide*” dan “*narrow*” muncul dan tumbuh dari bentuk ketidakpuasan dengan penyempitan yang intens di bidang studi keamanan yang dipaksakan oleh obsesi militer dan nuklir imbas Perang Dingin. Hal ini kemudian ditekankan pada buku yang ditulis Buzan dengan argumen kunci bahawa adanya pelebaran progresif dapat membahayakan koherensi

---

<sup>16</sup> Buzan, Barry, Wæver, Ole dan De Wilde, Jaap. 1998. “Security a New Framework for Analysis”. (Boulder: Lynne Rienner Publisher, 1998), hal 22.

<sup>17</sup> *Ibid.*

intelektual keamanan yang kemudian memasukkan begitu banyak faktor luar ke dalam makna keamanan sehingga makna esensialnya menjadi kosong. Argumen ini mungkin dasarnya berusaha untuk menutupi keprihatinan politik yang umumnya tidak dapat terucapkan bahwa dalam membiarkan isu-isu non-militer dalam mencapai status keamanan dapat memberikan efek yang tidak diinginkan dan kontra-produktif terhadap seluruh tatanan hubungan sosial dan internasional. Bahwasannya sebagian besar tradisional bersikeras pada konflik militer sebagai bentuk kunci penentu keamanan dan siap untuk melonggarkan sentrisme negara.

Elemen penataan analisis strategis harus memberikan kemungkinan dalam bentuk penggunaan kekuatan. Aspek non-militer dari keamanan menekankan lebih banyak waktu bagi para ahli strategis, akan tetapi kebutuhan akan faktor manusia, bangsa, negara bagian ataupun aliansi harus tetap menjadi tujuan utama dari pernyataan analisis strategi dalam pembahasannya. Stephen Walt berpendapat bahwa keamanan adalah tentang fenomena perang dan dapat didefinisikan sebagai bentuk dari “studi tentang ancaman, penggunaan dan kontrol terhadap kekuatan militer”.<sup>18</sup>

Teori sekuritisasi dalam pembahasannya memiliki beberapa persamaan dengan teori konstruktivisme dimana sama-sama berpusat kepada identitas kolektif. Hal ini memiliki arti bahwa dalam konsep sekuritisasi negara, isu keamanan dapat berasal dari bentuk konstruksi masyarakatnya. Teori ini juga beranggapan bahwa isu keamanan tidak memiliki sifat objektif akan tetapi bersifat subjektif dan amat sangat dapat dipengaruhi oleh individu dan masyarakatnya. Aspek yang dianggap penting dalam proses perubahan isu non-keamanan menjadi sebuah isu keamanan

---

<sup>18</sup> Walt, Stephen. 1987. “The Origins of Alliances”. (Ithaca: Cornell University Press, 1987), hal.

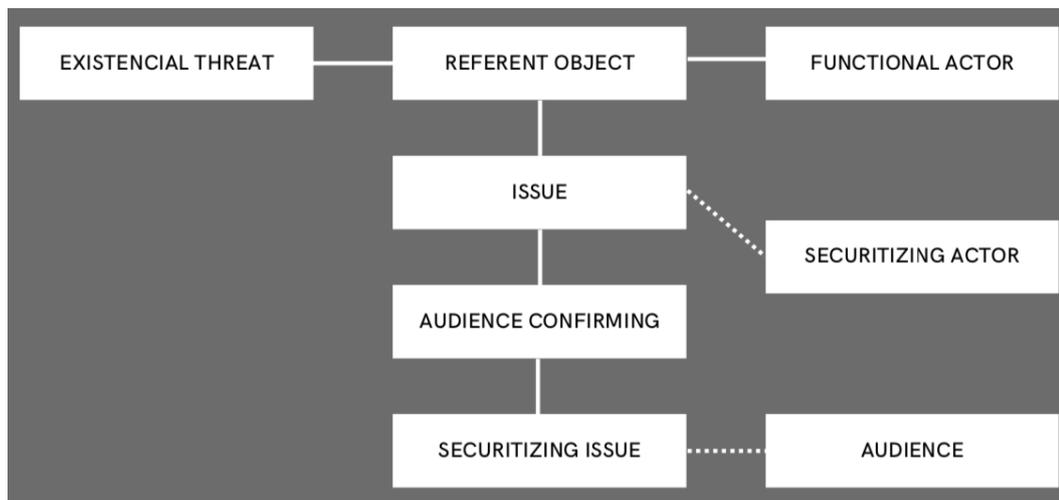
adalah dengan adanya proses politik yang dapat dikatakan sebagai bentuk ekstrim dari politisasi suatu negara dimana tujuan akhirnya adalah untuk menganggap sebuah isu menjadi ancaman keamanan negara.<sup>19</sup>

Dalam proses merubah sebuah isu menjadi isu keamanan, sekuritisasi menerapkan identifikasi ancaman sebagai bentuk langkah awal. Pada sekuritisasi, konsep ancaman dikonstruksikan melalui serangkaian proses yang dimulai dengan proses *speech act* yang mana merupakan tindakan dalam menerapkan sosialisasi ide yang dilakukan para aktor sekuritisasi. Aktor sekuritisasi pada proses ini merupakan sebuah entitas atau pihak yang akan mewacanakan sekuritisasi terhadap suatu isu. Aktor tersebut akan melakukan *speech act* melalui bentuk kampanye dan menyebarkan ancaman yang dinilai eksistensial. Serangkaian proses tersebut akhirnya akan memunculkan *referent object* yang mana merupakan objek atau pihak yang terancam apabila isu sekuritisasi ini tidak secepatnya di proses kepada *audience* atau pihak yang ditujukan sebagai target dalam dilakukannya aksi sekuritisasi. Setelah serangkaian proses tersebut terjadi, pihak *audience* ini pada akhirnya perlu di berikan persuasi dan menerima bahwa isu yang dibahas menjadi sebuah isu keamanan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Collins, Alan. 2007. "Contemporary Security Studies". (New York: Oxford University Press, 2007), hal. 109-111.

<sup>20</sup> *Ibid.*



**Gambar 1 Bagan Analisis Sekuritisasi**

Di Eropa, keamanan sebagian besar mengenai bangsa dan kelompok etnis yang bertindak sebagai bangsa. Persaingan vertikal antara bangsa (*state*) dan minoritas (*nations*) merupakan penyebab banyaknya konflik lokal. Ketika suatu ancaman di satu area dianggap sesuai dengan kekhawatiran mendesak di daerah lain, maka cenderung lebih ditakuti. Keamanan masyarakat secara keseluruhan disini menjadi jauh lebih penting dibandingkan dengan bidang lain, dan hal ini akan berlaku baik secara regional maupun global. Sebaliknya, dinamika regional pada akhirnya akan memperkuat dinamika globalisasi.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis memutuskan bahwa metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif akan digunakan dalam membantu pemanfaatan data-data yang diperoleh dari buku, jurnal akademi dan media online untuk memberikan analisa mengenai fenomena yang terjadi

secara sosial, politik dan historis. Metode ini digunakan sebagai bentuk metode yang bersifat intuitif dan sistematis dalam menghasilkan sebuah bentuk pengetahuan. Ini ditunjukkan dengan terdapatnya efisiensi dan koherensi interpretasi dari hasil pengumpulan data, analisis dan penulisan.

### **1.8.2 Teknik Pengumpulan Data**

Bentuk data yang diperoleh dalam penulisan penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari sumber buku, dokumen, studi literatur, serta pemberitaan melalui media massa dan internet. Kemudian penulis disini akan menggunakan penalaran akademik secara induktif yang didasari oleh sebuah pengamatan yang bersifat empiris, dan kemudian dibantu oleh metode triangulasi yang mana menggunakan sejumlah teori dan perspektif untuk menganalisis data atau kasus yang ada.

### **1.9 Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab dengan awal mula pembahasan dan sistematika penulisan yang dijelaskan sebagai berikut :

**BAB I** dimulai sebagai pendahuluan dari penelitian yang terdiri dari beberapa bagian yaitu; latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, sistematika pembahasan dan linimasa penelitian. Bab ini merupakan pembuka mengenai penjelasan awal dan arah bagi seluruh isi pembahasan penelitian.

**BAB II** pada penelitian ini akan menjadi pembahasan awal yang menjelaskan secara rinci terhadap isu yang diteliti. Bab ini berjudul Krisis Migrasi dan Ancaman Keamanan di Prancis yang kemudian membahas mengenai krisis migrasi dan kebijakannya di Prancis, profil Partai Nasional Prancis dan pemimpinnya Marine Le Pen yang menyuarakan anti-migran, kasus dan kebijakan terorisme di Prancis dan hubungan antara krisis migrasi dan terorisme di Prancis.

**BAB III** pada penelitian ini akan menjadi bab analisis penelitian yang membahas analisis melalui teori terhadap isu yang diteliti.

**BAB IV** pada penelitian ini akan menjadi penutup dan pemaparan kesimpulan dalam menjawab pertanyaan penelitian “ “ yang berusaha dijawab oleh peneliti melalui penelitian ini.